

TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

TITA ROSTITAWATI

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Objek kajian filsafat pendidikan Islam dapat dibagi dalam dua kategori yaitu makro dan mikro. Kajian tentang Tuhan, manusia dan alam merupakan objek makro dari filsafat pendidikan Islam. Kalau ada hakikat-hakikat, maka ada hakikat pertama (al-Haqq al-awwal), hakikat pertama adalah Tuhan atau yang disebut Causa Prima, dan berakhir atau kembali kepada Tuhan pula. Manusia merupakan pengelola ciptaan Tuhan, sedangkan alam sebagai sarana manusia berbuat, ketiganya memiliki peran yang berhubungan antara satu dan yang lainnya. Kemampuan manusia untuk mengelola alam dan menerjemahkan wahyu Tuhan adalah wujud dan sikap yang harmonis. Sebaliknya kemampuan manusia mengelola alam namun tidak mampu menerjemahkan wahyu Tuhan dianggap sebagai bentuk penyimpangan, karena manusia mengabaikan ciptaanNya. Di sisi lain kemampuan manusia menerjemahkan wahyu Tuhan tetapi tidak mampu menerjemahkan alam dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap pasilitas yang diberikan kepada Manusia oleh Tuhan. Sehingga diperlukan pemahaman komplit antara ketiganya.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan "mandiri" dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

Kata Kunci: Tuhan, manusia, alam, Filsafat pendidikan Islam

Abstract

Object study of philosophy of Islamic education can be divided into two categories: macro and micro. The study of God, man and nature are the object of a macro philosophy of Islamic education. If there is a nature-nature, then there is first nature (al-Haqq al-Awwal), the first is the nature of God or called Causa Prima, and ends or returns to God anyway. Man is the manager of God's creation, while human nature as a means of doing, all three have an associated role between one and the other. The human ability to manage natural and translate the revelation of God is the manifestation and harmonious manner. Instead the human capacity to manage natural but was unable to translate the revelation of God is considered as a form of perversion, because humans ignore creation. On the other hand the human ability to translate the revelation of God but not able to translate nature is considered as a form of denial of pasilitas given to man by God. So, we need a complete understanding between the three.

The universe is the medium of education as well as the means by which the human family to carry out the educational process. In this universe man can not live and the "independent" with the real. Because between man and the universe is interdependent and complementary with each other. Where this universe need a man to care for and maintain it while humans need nature as a means of interacting with other human beings.

Keywords: *God, man, nature, philosophy of Islamic education*

A. Pendahuluan

Mukti Ali menyebutkan ada tiga elemen yang harus diketahui dalam Islam yaitu masalah Tuhan, masalah manusia dan masalah alam. Ketiga masalah ini adalah masalah pokok yang dibahas dalam Islam dan agama-agama lain. Hubungan antara ketiga masalah ini adalah merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, hingga sekarang ketiga persoalan besar ini senantiasa dikaji oleh pikiran-pikiran orang modern. Ada yang mencoba mengkaji ketiganya dengan perspektif saintis dan ada yang melihatnya dari kacamata filosofis, ada pula yang meninjauanya dari perspektif agama¹

Dilihat dari perspektif sejarah kemanusiaan, hampir semua umat manusia memiliki kepercayaan akan adanya Tuhan yang mengatur alamini. Orang-orang Yunani Kuno dengan paham politeismenya meyakini bintang adalah Tuhan (dewa), Venus adalah tuhan (dewa) kecantikan, Mars adalah dewa peperangan, Minerva adalah dewa kekayaan, sedangkan tuhan tertingginya adalah Apollo atau dewa Matahari. Orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Orang-orang Mesir juga tidak terkecuali. Mereka meyakini adanya Dewa Izis, Dewa Oziris, dan yang tertinggi adalah Dewa Ra'. Masyarakat Persis percaya adanya Tuhan gelap dan Tuhan Terang. Pengaruh keyakinan ini terus merambah dalam masyarakat Arab, yang walaupun ketika mereka ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab "Allah", tetapi pada saat yang sama mereka juga menyembah berhala-berhala seperti Al-Lata, Al-'Uzza, dan Manata, tiga berhala terbesar mereka disamping ratusan berhala lainnya

Menurut Quraish Shihab, Islam datang dan lahir untuk meluruskan keyakinan-keyakinan tersebut, dengan membawa ajaran Tauhid.² Atau dalam bahasa Ashgar Ali Engineer, kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi sejarah kehidupan manusia.³ Karena ajaran tauhid yang dibawa, Islam sering disebut sebagai agama monoteisme (paham satu Tuhan). Monoteisme Islam menitik beratkan pada Zat Tuhan yang murni keesaannya. Keesaan Tuhan dalam Islam tidak berarti genus, karena genus adalah kumpulan benda-benda, juga tidak berarti spesies, karena spesies adalah bagian dari benda. Keesaan Tuhan tidak tersusun dari materi dan bentuk, sebab yang tersusun dari

¹Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 25-26.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan A-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 14.

³Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), h. ix

materi dan bentuk adalah benda. Tuhan dalam Islam adalah yang benar pertama dan yang benar tunggal. Hanya Dialah yang satu, selain Dia mengandung arti banyak.⁴

B. Pembahasan

1. Tuhan dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Secara asasi, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk beragama untuk percaya adanya Tuhan, meskipun dengan sebutan yang berbeda. Kalangan filsuf ada yang menyebutnya Penggerak Pertama, Pencipta Alam atau Akal pertama. Agama lain ada yang menyebut *Yahwe*. Tuhan yang diperkenalkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan dan. Hal ini merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Rum ayat 30 dan Al-A'raf ayat 172. Fitrah ini dimiliki setiap manusia yang dibawa olehnya sejak kelahiran.

Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* menjelaskan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Allah.⁵ Ia disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari 2500 kali, di luar penyebutan tentang substansi-Nya seperti *al-Rabb* atau *al-Rahman*. Al-Jurjani dalam kitab *al-Ta'rifat* mendefinisikan kata "Allah" sebagai nama yang merujuk kepada Tuhan yang sebenarnya (*al-Ilah al-haqq*), yang merupakan kumpulan makna bagi seluruh nama-nama-Nya yang baik (*al-asma al-husna*).⁶ Sementara itu, Toshihiko Izutsu secara semantik menjelaskan bahwa "Allah" merupakan kata fokus tertinggi dalam sistem Al-Qur'an. Pandangan Teosentrik Al-Qur'an ini telah membuat konsep tentang Allah menjadi menguasai keseluruhan kandungan Al-Qur'an. Hingga masa nabi Muhammad berdakwah, orang-orang Arab Pagan telah memiliki kepercayaan yang kabur terhadap Allah sebagai Tuhan tertinggi. Pada masa ini kata "Allah" merupakan makna dasar ketuhanan. Kata ini kemudian dibawa masuk oleh sistem Islam sehingga Al-Qur'an menggunakannya sebagai nama Tuhan dalam wahyu Islam. Tuhan dalam konteks ini dipahami sebagai dimensi-dimensi lain. Dia memberikan arti dalam kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi. Dia adalah tak terhingga, dan hanya Dialah yang tak terhingga.

Menurut Yusuf Musa dalam *Al-Qur'an wa al-falsafah*, keyakinan kaum muslim kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha lainnya merupakan aqidah Islamiyah tentang ketuhanan. Aqidah ini menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta yang tidak memiliki awal dan akhir. Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Alam ini adalah ciptaan-Nya, yang diciptakan dari tidak ada. Selanjutnya dijelaskan Musa bahwa

⁴Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Cet.II; Jakarta: Logos, 1999), h.76-77.

⁵Fazlurrahman, *Tema pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Cet.II; Bandung: Pustaka, 1996), h.1

⁶Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Cet.III. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1988), h.34

aqidah islamiah ini apabila dilihat dari sudut filsafat akan menemukan adanya dua wujud, yaitu wujud abadi dan wujud zamani. Wujud abadi adalah wujud yang Maha Sempurna secara mutlak. Wujud ini ada berkat kekuasaan-Nya. Sifat abadi dalam wujud ini adalah pasti menurut akal. Hanya wujud inilah yang tidak mustahil menurut akal, karena akal akan mengimajinasikan keabadian itu tanpa awal dan tanpa akhir, tanpa bagaimana (*kaifa*) dan bandingan dengan sesuatu yang lain. Sementara wujud zamani adalah alam ini yang ada secara sementara. Adanya alam terikat oleh zaman. Oleh karenanya zaman bukanlah sesuatu yang kekal. Keyakinan bahwa zaman itu abadi merupakan kekacauan berpikir. Sementara itu, Abu Al-'Ainain menambahkan bahwa keimanan kepada Allah merupakan fondasi segala sesuatu. Keimanan ini terkumpul dalam *kalimah al-aqidah al-Islamiah* yang sering disebut dengan kalimat tauhid, yaitu *La ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*. Ucapan ini secara esensi mengandung dua keyakinan, uluhiyah dan nubuwwah. Uluhiyah artinya keyakinan hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan nubuwwah artinya meyakini kebenaran risalah Muhammad. Konsep ketuhanan ini dalam Islam merupakan dasar segala keyakinan yang dijelaskan Al-Qur'an dengan jelas, yang membuat seorang muslim tidak ada alasan untuk tidak mengetahuin

2. Argumen-Argumen Adanya Tuhan

Pembahasan tentang eksistensi Tuhan secara filosofis sebenarnya menuntut pembuktian yang berdasarkan nalar. Inilah yang menjadi perdebatan kaum filsuf, kaum teolog dan kaum sufi. Menurut Amin Abdullah, perdebatan antar ketiganya dalam tradisi keilmuan Islam begitu sengit sehingga tak jarang terjadi saling mengkafirkan, memurtadkan dan mensekularkan. Perdebatan terjadi karena epistemologi yang digunakan ketiganya berbeda. Dengan mengikuti kerangka ilmu filsafat ilmu Mohammad Abid Al-Jabiri, kaum filosofis menerapkan epistemologi *burhani* yang bersumber dari akal, kaum *ushuliyin* menggunakan epistemologi *bayani* yang bersumber dari teks, sementara kaum sufi menerapkan epistemologi *irfani* yang lebih menekankan pada intuisi.⁷

Beberapa argumen yang dikemukakan oleh para filsuf dengan argumen burhani-nya, berkaitan dengan eksistensi Tuhan adalah sebagai berikut :

Al-Kindi seorang filsuf Arab (w.sekitar 866 M) dengan argumen kebaruan (*dalil al-huduts*) nya.⁸ Ia mengatakan bahwa alam semesta ini betapapun luasnya adalah terbatas. Karena terbatas, alam tidak mungkin memiliki awal yang tidak terbatas. Oleh karena itu, alam yang terbatas ini tidak mungkin bersifat azali (tidak mempunyai awal). Ia mesti memiliki titik awal dalam waktu, dan materi yang melekat padanya juga terbatas oleh gerak dan waktu. jika materi, gerak dan waktu dari alam ini terbatas, berarti alam semesta ini baru (*hudust*). Segala sesuatu yang baru bagi Al-Kindi pasti dicipta (muhdats

⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 60

⁸Dikutip dari Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, h.33

). Kalau alam dicipta maka memunculkan adanya pencipta. Itulah Tuhan sebagai sebab pertama. Dalam kajian filsafat argumen kebaruan Al-Kind disebut dengan argumen kosmologi, yang menggunakan hukum “sebab-akibat”.

Ibnu Sina (w. 1037 M) melalui argumen kemungkinan (dalil al-jawaz) atau kontingensi. Ia membagi wujud dalam tiga kategori ; Wujud Niscaya (*wajib al-wujud*) adalah wujud yang senantiasa harus ada dan tidak boleh tidak ada, wujud mungkin (*mumkin al-wujud*) adalah wujud yang boleh saja ada atau tiada, dan wujud mustahil (*munmtani al-wujud*) adalah wujud yang keberadaannya tidak terbayangkan oleh akal. Alam ini adalah wujud yang boleh ada dan boleh tidak ada. Karena alam merupakan wujud yang boleh ada, alam bukan wujud niscaya, namun karena alam juga boleh tidak ada maka dapat dikatakan wujud mustahil. Akan tetapi nyatanya bumi ini ada maka dipastikan sebagai wujud yang mungkin. Terma “mungkin” adalah potensial, kebalikan dari aktual. Dengan mengatakan bahwa alam ini mungkin pada dirinya, berarti sifat dasar alam adalah potensial, boleh ada dan tidak bisa mengada dengan sendirinya. Karena alam ini potensial, ia tidak mungkin ada (mewujud) tanpa adanya sesuatu yang telah aktual, yang telah mengubahnya dari potensial menjadi aktualitas. Itulah Tuhan yang wujud niscaya. Argumen kemungkinan ini sering disebut dalil ontologi karena pendekatannya menggunakan filsafat wujud.⁹

Ibnu Rusyd (w. 1198 M) dengan argumen rancangan (*dalil al-inayah*)¹⁰ Dengan pemikiran rasional-religiusnya berpendapat bahwa perlengkapan (fasilitas) yang ada di alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Hal ini merupakan bukti adanya Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Melalui “rahmat” yang ada di alam ini, membuktikan bahwa Tuhan ada. Selain itu penciptaan alam yang menakjubkan, seperti adanya kehidupan organik, persepsi indrawi, dan pengenalan intelektual merupakan bukti lain adanya Tuhan melalui konsep penciptaan keserasian. Penciptaan ini secara rasional bukanlah suatu kebetulan, melainkan haruslah dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan kebetulan dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Oleh karena berdasarkan pandangan adanya keserasian Tuhan, konsep Tuhan menurut Ibnu Rusyd ini sering disebut pandangan teleologis.

3. Manusia dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

What is aman ? Demikian sebuah pertanyaan yang dikemukakan Jujun S. Suriasumantri ketika mulai membahas bidang telaah filsafat, Maksud dari pertanyaan ini adalah bahwa pada tahap permulaan, filsafat senantiasa mempersoalkan siapakah manusia itu. Jika pada tahap awal filsafat mempersoalkan masalah manusia, demikian pula halnya

⁹M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlu’i atas Pelbagai Persoalan Umat, h. 27

¹⁰Dikutip dari Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Cet. I: Bandung, Mizan, 2002), h. 34-35

dengan pendidikan Islam ia tidak akan memiliki paradigma yang sempurna tanpa menentukan sikap konseptual filosofis tentang hakikat manusia.¹¹

Manusia secara bahasa disebut juga *insan* yang dalam bahasa arab yaitu **Nasiya** yang berarti lupa. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa.¹ Ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan manusia dengan kesadaran dirinya. **Al-uns** yang berarti jinak atau harmoni dan tampak. Jinak artinya manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. **Anasa yanusu** yang artinya berguncang menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.¹² Ini menunjukkan adanya keterkaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalaran manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan haknya. Pengertian ini menunjukkan bahwa pada manusia terdapat potensi untuk dapat dididik, sehingga ia disebut juga makhluk yang di beri pelajaran (*animal educabil*).

Manusia dalam pengertian insan menunjukkan makhluk yang berakal, yang berperan sebagai subyek kebudayaan. Dapat juga dikatakan bahwa manusia sebagai insan menunjukkan manusia sebagai makhluk psikis yang mempunyai potensi rohani, seperti fitrah, kalbu, akal. Potensi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya dibandingkan makhluk-makhluk lainnya.¹³ **Al-Basyar** (makhluk biologis) merupakan bentuk jamak dari kata **Basyarah** (permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut). Manusia merupakan subjek kebudayaan dalam pengertian material sebagai yang tampak dalam aktivitas fisiknya.¹⁴ **Bani Adam atau Zurriyat Adam**. Manusia disebut dengan Bani Adam karena manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam.

4. Hakekat Manusia

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (az-Zariyat:56),.

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁵

¹¹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h.53

¹²Ibid, h. 25

¹³Syamsudin Noor dan Karman Al-Kuninganiy. *Tafsir Tarbawiy*. (2002. P3M STAIN: Ambon) hal 14.

¹⁴Ibid,.

¹⁵Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nalada. 2004), h.756

Misi fungsional sebagai khalifah dan misi oprasional untuk memakmurkan bumi (Hud:61). Allah menyatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi, secara harfiah kata khalifah berarti wakil/pengganti dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah sang pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifah-Nya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan

كَذُنُسِحُّوَعَحْنُ الدِّمَاءِ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَ لَوْ أَخْلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لَلْمَلَكِ كَرِيْمٌ قَالَ وَإِذْ

﴿٦٠﴾ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَتُقَدِّسُ مُحَمَّد

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*¹⁶

وَهُ فِيهَا وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِي الْأَرْضِ مَنْ أَنْشَأَكُمْ هُوَ غَيْرُهُ إِلَيْهِ مِنْ لَكُمْ مَا اللَّهُ أَعْبُدُ وَيُنْقَوْمِ قَالَ صَالِحًا أَهْلَهُمْ تَمُودَ وَإِلَى

﴿٦١﴾ حُجَيْبُ قَرِيْبُ رَبِّي إِنْ إِلَيْهِ تُؤْبَأْتُمْ فَاسْتَغْفِر

Artinya: *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*¹⁷

Selain mengemban tugas dan fungsi yang jelas, manusia juga mendapatkan posisi paling istimewa yaitu sebagai satu-satunya makhluk, yang pada saat dilahirkan telah sadar akan adanya Tuhan.¹⁸

¹⁶ Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nalada. 2004), h.

¹⁷ *Ibid.*, h.306--307

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.(Jakarta;Perpustakaan Nasional RI, 2012),h. 2.

قُولُوا أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بَرِيكُمْ أَلَسْتُمْ أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذُوا ذُرِّيَّتَهُمْ مِنْ ذُرِّيَّةٍ وَكُنَّا قَبْلُ مِنْ آبَاءِ وَأَنَا شَرِكٌ لِمَا تَقُولُوا ﴿١٧٧﴾ غَنَفَلِينَ هَذَا عَنِ الْغَيْمَةِ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخانٍ مُبِينٍ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami Ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan penciptaan manusia adalah beribadah kepada Tuhan, suatu bentuk perilaku yang tulus untuk menghormati ketuhanan. Dalam memuja Tuhan manusia harus berusaha untuk hidup dalam harmoni dan keselarasan dengan semua ciptaan Tuhan, yang secara alami juga melakukan penyembahan kepadanya.

5. Asal Kejadian Manusia

Pada abad ke-19 dunia ilmu pengetahuan digoncang oleh temuan baru yang kontroversial, yaitu teori evolusi. Teori ini mengemukakan bahwa jenis manusia ada dimuka bumi melalui proses yang panjang. Pencetus dari teori ini adalah Charles Robert Darwin (1809-1882). Pada tahun 1859 Darwin mengemukakan teori evolusinya dalam buku *On the origin of species: Survival of the fitters by means of natural selection*, yang terbit pada tahun yang sama. Buku ini dipercaya sebagai buku pertama yang menjelaskan teori evolusi yang menyatakan bahwa makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya yang terus berubah. Makhluk yang paling dapat menyesuaikan diri itulah yang akan survive dan berkembang menjadi makhluk yang lebih kompleks atau lebih tinggi tingkatannya. Sedangkan makhluk yang tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan alamiahnya akan punah dengan sendirinya. Jadi menurut teori evolusi, makhluk berevolusi dari jenis organisme yang paling sederhana (mikroba uniseluler) hingga makhluk yang kompleks (multiseluler) dalam kurun waktu ratusan juta tahun¹⁹

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains* (Jakarta; PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.8-9.

Selain teori evolusi, banyak ayat Al-Quran lam penciptaan mengindikasikan peranan air dalam penciptaan makhluk antara lain QS. Al-Anbiya; 30

﴿يُؤْمِنُونَ أَفَلَا حَيٌّ شَيْءٌ مِنْ كُلِّ الْمَاءِ مِنْ وَجَعَلْنَا ففتقنهم ارتقا كما انتا والأرض السموات أن كفرة والذين يرا أولم



Artinya: Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?²⁰

﴿يخلق أربع على يمشى من ومنهم رجلي على يمشى من ومنهم بطنه على يمشى من فمنهم ماء من دابة كل خلق والله

قد يرش على كل على الله إن يشاء ما الله

Artinya: Dan Allah Telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

﴿قد يرأر بك وكان وصهر أنسبا فجعله بشر الماء من خلق الذي وهو

Artinya: Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Bila diamati, ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan makhluk hidup lainnya memperlihatkan adanya mukjizat yang salah satunya adalah penciptaan makhluk hidup dari air. Manusia baru memahami informasi yang diberikan Al-Quran ini beratus tahun kemudian, saat mikroskop dan serangkaian alat canggih lain yang membantu proses penelitian ditemukan. Air adalah komponen utama agar makhluk dapat melanjutkan kehidupannya. Sebanyak 50-90% berat makhluk hidup disumbangkan oleh air, semua makhluk hidup memerlukan air untuk dapat bertahan hidup.

²⁰ Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nalada),h. 451

Meskipun ayat-ayat di atas memberi indikasi meyakinkan bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup dari air, masih banyak ayat lain yang juga menekankan kekuasaanNya terhadap semua yang ada dialam semesta, dalam penciptaan mahluk hidup termasuk didalamnya manusia, beberapa ayat Al-Quran menyatakan pentingnya peranan tanah liat. Hal ini dikemukakan dalam beberapa ayat

﴿ تَمَتُّونَ أَنْتُمْ ثَمَّرْتُمْ عِنْدَهُ مُسْمًى وَأَجَلٌ أَجَلٌ قَضَىٰ ثُمَّ طِينٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي هُوَ ۝١٢١﴾

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu).*

﴿ طِينٍ مِّنْ سُلَيْلَةٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ ۝١٢٢﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*

Telaah awal dari kejadian manusia adalah berasal dari saripati dari tanah, mengindikasikan bahwa tanah tersebut mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Tanah mengandung banyak atom atau unsur metal (logam) maupun mettaloid yang sangat diperlukan sebagai katalis dalam proses reaksi kimia maupun biokimia untuk membentuk molekul-molekul organik yang lebih kompleks. Contoh unsur-unsur itu antara lain besi, (Fe), tembaga, (Cu), kobalt (Co), mangan (Mn), dan sebagainya. Dengan tambahan unsur-unsur karbon (C), hidrogen (H), nitrogen (N) dan oksigen (O) maka unsur-unsur metal maupun metalloid diatas mampu menjadi katalis dalam proses reaksi biokimiawi untuk membentuk molekul yang lebih kompleks seperti ureumam , asam amino atau bahkan nukleotida. Molekul-molekul ini dikenal sebagai molekul organik pendukung sebuah proses kehidupan.²¹

6. Alam dalam Perspektif Filsafat pendidikan Islam

Menurut sejarah filsafat, filsafat yang mula lahir adalah filsafat tentang alam. Filsafat ini adalah filsafat Yunani yang dipelopori oleh orang-orang Yunani tapi bukan di daerah Yunani sendiri, Filsafat ini dicetuskan oleh orang-orang Yunani perantauan yang mengembara ke negeri lain, terutama Asia Kecil. Mereka terpaksa merantau dari negerinya, karena tanah Yunani tidak subur, terdiri dari tanah pegunungan. Mereka meninggalkan Yunani dan merantau ke pulau-pulau sekitar Laut Agia dan daratan Asia kecil. Dari sebuah kota bernama Miletos di Asia Kecil, lahirlah filosof alam pertama yaitu Thales, yang menyatakan bahwa asal segala sesuatu adalah air, filsafat ini dilanjutkan oleh muridnya Anaximadros yang menyebutkan bahwa awal dari segala sesuatu adalah *Aperion* yaitu suatu zat yang tidak terbatas. Filsafat Anaximadros diteruskan oleh muridnya Anaximenes yang berpendirian bahwa asal usul alam semesta ini adalah udara. Dari kota Miletos inilah filsafat alam menyebar ke kota-kota lain seperti

²¹ *Ibid.*, h.13

Ephesos dengan tokohnya Herakleitos, dan kota Elea dengan tokohnya seperti Xenophanes, Parmenides, dan Zeno. Demikianlah seterusnya hingga muncul Plato dengan filsafat idealisme dan Aristoteles dengan realisme.²² Keduanya merupakan cikal bakal bagi berbagai aliran filsafat. Kategori pertama menekankan akal sedangkan yang kedua menekankan indra

Sejalan dengan itu Islam pun mengajarkan bahwa manusia diperintahkan terlebih dahulu untuk mengetahui alam dan seisinya, sebelum mengetahui dan memikirkan penciptanya, anugrah akal bagi manusia merupakan kekuatan terbesar untuk memahami mekanisme kerja alam semesta dan kemudian dipergunakan untuk merekonstruksi asal muasal alam semesta, planet, dan system tatasurya. Akal manusia dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi fakta-fakta kauniyah dan juga ayat-ayat Qur'aniyah.

Keberadaan akal menjadi kunci untuk memahami posisi alam semesta bagi kehidupan manusia sendiri, jalan untuk mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan juga sebagai pencipta alam semesta. Surah al-Baqarah: 164 merupakan salah satu contoh bahwa fenomena pencipta langit (*samawati*) dan bumi (*ardi*), fenomena pergantian siang dan malam, fenomena pelayaran di atas lautan, air yang diturunkan dari langit, fungsi air menghidupkan bumi, pengisaran angin dan awan, sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akal.²³

بِنِ الْاَللّٰهُ اَنْزَلَ وَمَا النَّاسُ يَنْفَعُ بِمَا الْبَحْرِ فِي تَجْرِى التِّي وَالْفَلَكَ وَالنَّهَارِ الْاَيَّلِ وَاَحْتَلَفِ الْاَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي اِنَّ
 اَمَّ بَيْنَ الْمُسَخَّرِ وَالسَّحَابِ الرِّيْحِ وَتَصْرِيفِ اَبَّةِ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَبَثَّ مَوْتَهَا بَعْدَ الْاَرْضِ بِهٖ فَاَحْيَا مَاءً مِنَ السَّمَاءِ م
 ﴿١٦٤﴾ يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَوَّأُونَ الْاَرْضِ السَّمِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*²⁴

7. Hakikat Alam

²²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014), h.74

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains* (Jakarta; PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),h. xxiii

²⁴ Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nalada),h 31.

Menurut Al-Jurjani terma alam secara bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang maujud selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali baik dari segi nama maupun sifatnyaNya.²⁵ Segala sesuatu selain Allah itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teolog Islag Islam. Sementara secara filosofis, “alam” adalah kumpulan *jauhar* (substansi) yang tersusun dari materi (*maddah*) dan bentuk (*shurah*) dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah alam berdasarkan rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagat raya.²⁶

Pemahaman Astronom untuk mengungkapkan benda-benda langit, fenomena langit dan ruang yang ditempati oleh benda langit, ruang tempat hukum-hukum alam yang bekerja dalam ruang dan waktu masih berlaku dinamakan alam semesta Alam semesta dalam Al-Qur’an diungkapkan dengan bahasa langit dan bumi dan semua yang ada antara keduanya. Al-ahqaf:3 berbunyi

﴿مُعْرِضُونَ أَنْذِرُوا عَمَّا كَفَرُوا وَالَّذِينَ تُسَمَّىٰ وَأَجَلٍ بِالْحَقِّ إِلَّا بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقْنَا مَا

Artinya: *Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.*²⁷

Setelah langit dan bumi tercipta, Allah menciptakan isi jagat raya ini. Salah satu dari ciptaan Allah yang disempurnakan perwujudannya adalah bumi, yang merupakan lokasi hunian bagi makhluk hidup. Selanjutnya diciptakan pula makhluk-makhluk lain yang akan mengisi bumi dan langit atau ruang yang terdapat di atas bumi. Semua makhluk Allah ini diciptakan secara berkesinambungan tanpa henti. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa ketika Allah selesai dengan suatu penciptaan, maka kemudian dia melanjutkannya dengan ciptaan lain. Dari sini terdapat dua hal dari aktivitas penciptaan, yaitu keberlanjutan penciptaan dan kronologinya.

Penciptaan jagat raya terus berlanjut dan tidak pernah berhenti. Allah sengaja melakukan yang demikian untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan-Nya selalu berkelanjutan. Pada sisi lain, hal seperti ini memberikan informasi bahwa Allah selalu

²⁵Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Cet.III; Beirut; Dar-Al Kutub Al-Ilmiyyah, 1988),h.145

²⁶Toto Suharto, *op.,cit*, h. 75

²⁷ Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nalada),h.724

dalam keadaan aktif, dan tidak diam atau menganggur, seperti dugaan sebahagian orang. Dalam surah al-A'raf: 54 dijelaskan

ثِيَابًا يَطَّلِبُهَا النَّهَارَ لِيَلْغِيَهُ الْعَرْشَ عَلَىٰ أَسْتَوَىٰ ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةَ فِي الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ رَبُّكُمْ إِنَّ
الْعَالَمِينَ رَبُّ اللَّهِ تَبَارَكَ وَاللَّهُ خَلَقَ لَهُ إِلَّا بِأَمْرِهِ مَسَخَرَتِ وَالنُّجُومَ وَالْقَمَرَ وَالشَّمْسَ ح

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.²⁸

Alam diciptakan Allah tidak secara bersamaan. Dalam penciptaan, terjadi proses yang menunjukkan bahwa ada yang lebih dahulu dicipta dan ada yang belakangan. Semua itu menunjukkan adanya kronologi dari penciptaan. Dalam surah an-naziat:27-33 menjelaskan sebagai berikut

لَكَ بَعْدَ وَالْأَرْضِ ضُحَاهَا وَأَخْرَجَ لَيْلَهَا وَأَغْطَشَ ۖ فَسَوَّيْنَاهَا سَمَكَهَا رَفَعَ ۖ بِنْنَهَا السَّمَاءَ أَمْرًا خَلْقًا أَشَدُّ أَنْتُمْ
وَلَا تَعْمِكُمْ لَكُمْ مَتَعًا ۖ أَرْسَنَاهَا وَالْجِبَالَ ۖ وَمَرَعْنَاهَا مَاءً هَامِيهَا أَخْرَجَ ۖ دَحَاهَا ذَل

Artinya: Apakah kamu lebih sulit penciptaannya atukah langit? Allah Telah membinanya, ia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, Dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Kronologi penciptaan ini diawali dengan diwujudkannya langit dalam dua masa dan bumi dalam dua masa pula. Selanjutnya Allah meninggikan bangunan atau langit yang telah diciptakan dan melengkapinya dengan beragam benda-benda angkasa seperti planet-planet, bintang-bintang dan lain-lainnya. Kemudian Allah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur benda—benda angkasa itu, sehingga tetap ditempatnya dan tidak berjatuh, walau semuanya bergerak pada poros dan garis edarnya.

Sesudah menciptakan benda-benda langit seperti matahari Allah menciptakan malam yang gelap gulita, siang yang terang benderang, pergantian keduanya secara berkelanjutan, pergantian musim dan lain sebagainya akibat dari peredaran benda-benda

²⁸ Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nalada), h . 211.

angkasa itu. Mengatur dan memelihara peredaran planet-planet ini merupakan pekerjaan yang luar biasa. Allah yang telah menetapkan dan mengatur ini semua. Sungguh luar biasa, Maha pemelihara, Maha perkasa, Maha mengatur segala hal yang ada di alam raya. Kemudian Allah menghamparkan bumi agar terasa nyaman sebagai tempat tinggal semua makhluk yang telah diciptakan.²⁹

8. Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam

Setelah dikemukakan tentang hakikat alam dan kedudukannya secara filosofis, kini filsafat pendidikan Islam untuk mengkajinya. Hubungan alam dengan pendidikan Islam terletak pada hubungan manusia sekitar sosial. Hubungan hakikat penciptaan alam dan pendidikan Islam dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

Pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya menumbuhkan kesadaran pada peserta didik akan penciptaan alam semesta. Pendidikan Islam harus berdasarkan atas konsep kepercayaan yang mengandung Iman kepada Allah, dimana Allah yang menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia. Manusia adalah subjek pendidikan sekaligus juga objek pendidikan, manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subjek pendidikan yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, yang notabene adalah generasi penerus mereka. Kedudukan manusia sebagai subjek di dalam masyarakat, bahkan di dalam alam semesta memberikan konsekuensi tanggungjawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembangkan amanah untuk membimbing masyarakat memelihara alam lingkungan hidup bersama.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dari uraian di atas terdapat hubungan yang erat antara manusia Allah dan alam semesta. Hubungan tersebut dinamakan trilogi hubungan yang terpola dalam hubungan dua arah yaitu Hubungan dengan Tuhan sebagai makhluk ciptaannya. 2. Hubungan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial. 3. Hubungan dengan alam semesta sebagai makhluk Allah yang mengatur, memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di atas.³⁰

C. Penutup

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *op.,cit.* h.18

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet; III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.31

Proses pendidikan yang berlangsung didalam antar aksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan cultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab kedudukan manusia sebagai subyek didalam masyarakat, bahkan didalam alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembangk amanat untuk membimbing masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet; III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Rahman, Fazlur, *Tema pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan A-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Karman Al-Kuninganiy, Syamsudin Noor, *Tafsir Tarbawiy*, Ambon: P3M STAIN, 2003.
- Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Muhammad al-Jurjani, Ali bin, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1988.
- Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Nalada. 2004.